

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA dan KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Juga mencari kumpulan-kumpulan penelitian yang terkait, yang kemudian diangkat untuk mendukung memperkuat penelitian yang dibuat. Serta kajian pustaka yang meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah peneliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam mengawali penelitian terdahulu ini, Peneliti melakukan penelaahan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan demikian hal ini dapat memperkuat kajian peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Thiffaly Awwalyca Yumna (2022)	Denda Cahya Anggara (2020)	Muhammad Fedryansyah, Ramadhan Pancasilawan, Ishartono.
1.	Judul	Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Barat dalam Mitigasi Bencana Gelombang Pasang	Identifikasi Resiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Dengan Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografis	Penganggulangan Bencana di Masyarakat Desa Studi di Desa Cipacing, Desa Cileles, dan Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang
1.	Universitas	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH	UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA	UNIVERSITAS PADJADJARAN

3.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui peran pemerintah kabupaten Aceh Barat dalam Mitigasi Bencana Gelombang Pasang	Mengidentifikasi ancaman tanah longsor di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)	Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji penanggulangan bencana yang dilakukan oleh masyarakat desa di Kecamatan Jatinangor, dengan mengambil kasus di Desa Cipacing, Desa Cileles, dan Desa Cikeruh.
4.	Metode Penelitian	Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif	Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Jurnal)
5.	Hasil Penelitian	Berdasarkan kedudukan dan letak wilayah Kabupaten Aceh Barat mempunyai posisi yang sangat strategis dan memiliki peluang dalam mengembangkan di bidang ekonomi, perdagangan dan jasa.	Ancaman tanah longsor yang terjadi di Kecamatan Lembang yang terjadi dapat di dominasi oleh tanah longsor yang tinggi.	Dari hasil temuan lapangan dapat diketahui bahwa terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa bersama masyarakat yang ditujukan untuk mencegah terjadinya bencana banjir di wilayah mereka.
6.	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan	Penelitian ini meneliti sebuah wilayah yang strategis namun rentan akan terjadinya gelombang pasang.	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan hanya fokus pada kecamatan Lembang.	Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana mitigasi bencana yang dilakukan.

Sumber: Peneliti, 2024

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kita di takdirkan sebagai makhluk sosial yang senantiasa akan selalu membutuhkan sesama dalam berbagai macam hal, maka dari itu komunikasi sudah tidak asing lagi kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan juga memperoleh informasi yang kita butuhkan dari berbagai macam bentuk komunikasi yang digunakan sehari-hari.

Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*communication*” yang di kembangkan di Amerika Serikat, dan komunikasi pun

berasal dari unsur persuratkabaran, yakni *journalism*. Adapun definisi komunikasi yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut bahas (etimologi) dan dari sudut istilah (terminologi). Komunikasi menurut Bahasa atau etimologi dalam “ensiklopedia umum” diartikan sebagai “perhubungan”, sedangkan dalam buku komunikasi berasal dari perkataan latin, yaitu: *communicare*, yang artinya berpartisipasi ataupun memberitahukan, selanjutnya *communis*, yang berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana, sedangkan *communis opinion*, yang berarti pendapat umum ataupun pendapat mayoritas, ada juga *communico*, yang berarti membuat sama, dan *communication* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama maksudnya disini adalah sama makna.

Komunikasi merupakan kegiatan yang paling sering kita lakukan. Mulai dari bangun pagi hingga malam menjelang tidur manusia lalu melakukan komunikasi lagi. Hal ini ditegaskan dalam penelitian (Effendy, 2007) yang menyatakan bahwa 90% dalam 24 jam aktivitas manusia adalah komunikasi. Pada umumnya juga melibatkan aktor yang menyampaikan pesan, pesan itu sendiri, saluran, penerima pesan, dan bertujuan untuk mencapai kesamaan makna.

Menurut Wilbur Schramm (Masturi, 2010), kesamaan makna akan tercapai apabila ada kesamaan *frame of reference* (kerangka pemikiran) dan *field of experience* (bidang pengalaman). Semakin tinggi tingkat – tingkat kesamaan maka semakin efektif suatu komunikasinya. Maka dari itu makna pesan dapat diterima dan diinterpretasikan sesuai apa yang diharapkan oleh pengirim pesan. Beberapa hal yang mempengaruhi *frame of reference dan field of experience* antara lain ada latar belakang, pendidikan, ekonomi, politik, budaya (suku, agama, ras) dll.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Komunikasi yang ditunjukkan agar individu atau kelompok memiliki sikap yang berbeda dari sikap sebelumnya. Komunikasi juga bertujuan untuk perubahan pendapat apabila terjadi ketidaksesuaian pendapat atau persepsi individu atau masyarakat terkait suatu isu, selain itu juga dalam komunikasi yang biasa dilakukan dapat mengubah perilaku atau tindakan yang tadinya tidak diharapkan individu atau masyarakat menjadi tindakan yang sesuai harapan, dan tujuan komunikasi juga ditunjukkan sebagai perubahan sosial, maksudnya hal ini dapat membantu mengubah sistem dan/atau struktur masyarakat, misalnya masyarakat memiliki sistem yang sifatnya individualisme dan tidak mau berinteraksi meskipun sedang terjadi bencana, maka dari itu dilakukanlah komunikasi sosial seperti kegiatan gotong royong dan bisa juga diadakan acara perkumpulan bantuan peduli bencana yang dapat mengubah sistem sosial individual menjadi perhatian antarwarga.

Sementara menurut Onong Uchyana menjelaskan tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the option*)
3. Mengubah Perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah Masyarakat (*to change the society*)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Perbedaan pemahaman yang terjadi ketika sedang terjadi komunikasi dapat memicu kesalahpahaman dalam menerima pesan dan membuat pesan yang dimaksud tidak tersampaikan dengan baik.

Terdapat empat fungsi utama komunikasi menurut Robbins dan Coulter (2007) diantaranya:

1. Kontrol

Dalam hal ini komunikasi bertindak sebagai kontrol perilaku anggota dalam berbagai cara. Karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda sehingga ketika sedang berinteraksi dengan lawan bicara, kita dapat mengontrol sesuatu yang akan dilakukan. Apalagi dalam kegiatan bersosialisasi kepada masyarakat setempat, yang dimana masyarakat tersebut baru/pertama kali bertemu, jadi diperlukannya kontrol atau strategi yang matang.

2. Motivasi

Komunikasi mendorong motivasi dengan menjelaskan pada masyarakat apa yang harus diselesaikan, seberapa baik mereka melakukannya, dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses komunikasi agar pesan yang disampaikan sukses. Ketika masyarakat menetapkan tujuan tertentu, dan menerima umpan balik dari perkembangan tujuan itu, maka komunikasi diperlukan.

3. Ekspresi Emosional

Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok terutama suatu organisasi seperti BPDB Provinsi Jawa Barat adalah mekanisme fundamental di mana anggotanya berbagi rasa frustrasi dan perasaan puas. Komunikasi memberikan penyaluran perasaan bagi ekspresi emosional dan untuk memenuhi kebutuhan social.

4. Informasi

Individu dan kelompok memerlukan informasi dan komunikasi menyediakan informasi tersebut.

2.1.3 Tinjauan Proses Komunikasi

2.1.3.1 Pengertian Proses Komunikasi

Proses komunikasi yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media untuk mencapai kesamaan makna. Proses ini dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah agar penanggulangan bencana yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan.

Harap diingat bahwa individu harus bersikap cermat dan menggunakan akal sehat ketika membuka dirinya. Walaupun keterbukaan diri pada umumnya akan membuat hubungan antar individu semakin dekat, namun jika orang terlalu berlebihan mengungkapkan dirinya pada tahap awal hubungannya dengan seseorang maka hubungan tersebut akan berakhir dengan lebih cepat. Hal ini disebabkan pihak lainnya merasa belum siap untuk menerima keterbukaan yang demikian besar. Dengan kata lain, klaim yang mengatakan bahwa keterbukaan akan menghasilkan efek positif terhadap hubungan tidaklah selalu benar. Selain itu, faktor kepercayaan memainkan peran penting dalam mendorong proses keterbukaan dari resiprositas. (Tine, 2013)

Proses komunikasi adalah aliran informasi, gagasan, perasaan, atau pesan antara satu atau lebih pihak melalui berbagai cara atau saluran dengan tujuan untuk memahami, berbagi informasi, atau memengaruhi orang lain. Proses ini melibatkan

beberapa komponen yang bekerja sama untuk mengirim, menerima, dan memahami pesan yang dikomunikasikan. Proses dalam komunikasi adalah dinamis dan kompleks. Kesuksesan dalam komunikasi bergantung pada sejauhmana pengirim dan penerima dapat memahami dan mencapai tujuan komunikasi mereka. Penting untuk merencanakan, merumuskan, dan mengirim pesan dengan cermat serta berusaha untuk mengatasi gangguan atau hambatan yang mungkin muncul selama proses komunikasi. Menurut Hermawan (2012), proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut:

1. Pengirim pesan (*sender*) yang mempunyai maksud komunikasi dengan orang lain, mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak.
2. Pesan (*message*) disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Fungsi pengiriman (*encoding*) adalah proses untuk mengubah pesan ke dalam bentuk yang dioptimasi untuk keperluan penyampaian pesa/data.
4. Mediasi/saluran (*channel*) adalah alat yang menjadi penyampai pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.
5. Fungsi penerimaan (*decoding*) yakni proses memahami simbol bahasa yaitu simbol grafis atau huruf-huruf dengan cara mengasosiasikannya atau menghubungkan simbol-simbol dengan bunyi-bunyi bahasa beserta variasi yang ada yang dilakukan penerima pesan dari penyampaian pesan.

6. *Receiver* atau penerima pesan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya kedalam bahasa yang dimengerti oleh penerima pesan itu sendiri.
7. Respon (*response*) merupakan rangsangan atau stimulus yang timbul sebagai akibat dari perilaku komunikasi setelah menerima pesan.
8. Komunikasi memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapakan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah pesan yang dimaksud oleh si pengirim dapat dimengerti atau dipahami.

2.1.3.2 Tujuan Utama Proses Komunikasi

Secara singkat tujuan komunikasi adalah kesepemahaman di antara kedua belah pihak. Namun, masih ada sejumlah tujuan dari komunikasi yang akan dijelaskan pada halaman berikutnya.

1. Menciptakan kesepemahaman

Menciptakan kesepemahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Komunikasi yang efektif memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima.

2. Menyampaikan Informasi

Komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi, baik itu berupa fakta, data, atau pengalaman baru. Tujuannya membantu dalam memperluas wawasan dan pengetahuan kita.

3. Memengaruhi Sikap dan Perilaku

Komunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain. Melalui komunikasi persuasive, kita dapat mempengaruhi orang lain untuk mengubah pandangan atau tindakannya.

4. Membangun Hubungan

Komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan antar individu atau kelompok. Tujuan ini mencakup mempererat ikatan sosial, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kolaborasi.

2.1.3.3 Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer dimulai dengan penyampaian isi pikiran dan perasaan ke dalam lambang atau *symbol* sebagai media penyampaian pesannya. Lambang disini berfungsi sebagai tafsir dari pikiran dan perasaan itu dapat berupa bahasa atau kias. Lambang atau pesan terdiri dari isi (*content*) atau makna, baik denotative maupun konotatif dan lambang atau *symbol*. Tidak berlebihan bila Susan Langer (dalam Mulyana, 2014) menyebut simbolisasi adalah kebutuhan pokok manusia. Pada proses komunikasi primer ini alat utamanya adalah bahasa. Sebab bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, apakah itu berbentuk ide, gagasan, informasi atau opini.

2.1.3.4 Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder ini yakni proses penyampaian pesan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan dengan sebagai media kedua setelah menggunakan simbol yang menjadi media utama dalam komunikasi yang dilakukan. Komunikasi sekunder ini bisa dibilang efektif, karena dibantu oleh teknologi komunikasi dan informasi yang canggih. Sebagaimana umumnya bahwa kita sering menggunakan Bahasa dalam berkomunikasi, bahasa dijadikan dijadikan sebagai lambang yang bisa menuangkan pikiran, ide, dan pendapat.

Proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari proses komunikasi primer, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, pengirim pesan harus mempertimbangkan ciri atau sifat media yang digunakan.

2.1.4 Tinjauan Komunikasi Organisasi

Sejatinya Hubungan Masyarakat (Humas) adalah istilah yang lebih dulu muncul dibanding komunikasi organisasi. dalam jangkauan yang lebih luas humas kerap disandingkan dengan disiplin ilmu komunikasi organisasi (*corporate organization*). Organisasi sendiri sering digambarkan sebagai jaringan orang-orang yang saling berkomunikasi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Berkomunikasi dalam organisasi artinya organisasi melakukan proses menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung antar karyawan dengan berbagai lapisan manajemen serta para pemangku kepentingan eksternalnya.

Komunikasi tersebut mengalir secara vertikal dan horizontal meski tidak semua terkait dengan pekerjaan komunikasinya. Demikian pula tidak semua komunikasi berkaitan langsung dengan pemenuhan tujuan organisasi. Tujuan utama organisasi adalah melakukan *corporate branding* yang artinya upaya menerapkan nama perusahaan sebagai jaminan kualitas terhadap produk atau jasa yang dihasilkan. Ada juga tugas komunikasi untuk institusi pemerintahan yang hampir sama yakni memastikan *corporate branding* berjalan dengan baik. Artinya citra positif institusi pemerintah itu telah tertanam dalam benak para pemangku kepentingan sehingga mereka dapat percaya terhadap pelayanan yang diberikan.

Secara lebih praktis, definisi komunikasi organisasi adalah penyebaran informasi oleh sekelompok ahli (*specialist* ataupun *generalist*) dalam sebuah organisasi dengan tujuan sama yakni memperkuat kecakapan beroperasi atau melaksanakan kegiatan bisnisnya. Menurut Van Riel, 2007:25, komunikasi organisasi adalah seluruh aktivitas komunikasi organisasi yang dimana koordinasinya didasarkan pada perencanaan strategis, juga berada diantara disiplin komunikasi dari sebuah organisasi yang dimana organisasi atau elemen-elemen memiliki kedudukan yang penting selain produk jasa yang dihasilkan.

Keberhasilan organisasi untuk mengakuisisi sumber daya tergantung kepada kemampuan untuk mempengaruhi situasi serta seberapa hebat dan profesional organisasi itu mengkomunikasikannya dengan para pemilik sumber daya. Komunikasi dibagi kedalam tiga tipe kelompok penting yang mengacu pada Pitus., 1991 dalam Van Riel, 2007:15 yakni *management communication* atau manajemen komunikasi yang berada di antara tingkatan manajemen dengan audiens internal dan eksternalnya. Tujuannya untuk mengembangkan dan menyebarkan visi perusahaan ke dalam organisasi, mengkokohkan dan memelihara kepercayaan, menginisiasi dan mengelola proses perubahan serta memperkuat identitas organisasi karyawan.

Seperti yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BDBP) apabila akan melaksanakan tugasnya selalu memerlukan persiapan yang sangat matang. Persiapan yang disiapkan tidak hanya kesiapan diri, melainkan kerja sesama anggota yang harus selalu dijaga agar terjadi keberlangsungan yang sesuai

dengan harapan, saling kerja sama, gotong royong, saling memahami satu sama lain. dalam organisasi terdapat beberapa jenis komunikasi organisasi yaitu:

1. Komunikasi Vertikal (atas kebawah)

Komunikasi yang dijalankan dengan ciri utama informasi yang mengalir dari jabatan yang lebih tinggi kepada yang rendah. Umumnya jenis informasi yang disampaikan sangat erat kaitannya dengan aktivitas kerja yang harus dilakukan anggota organisasi. Bentuk umum dari komunikasi vertikal secara umum diantaranya:

a. Intruksi Tugas

Definisi intruksi tugas adalah sebagai berikut:

“Pesan yang disampaikan kepada bawahan mengenai apa yang diharapkan melalui apa yang dilakukan mereka dan bagaimana mereka melakukannya”

b. Rasional

Menyatakan definisi rasional pekerjaan sebagai berikut “pesan yang menjelaskan mengenai tujuan aktivitas dan bagaimana kaitan aktivitas itu lain dalam organisasi atau objek organisasi”

c. Idiologi

Menjelaskan bahwa idiologi adalah perluasan dari pesan rasional. Didmana pada pesan rasional penekanannya ada pada penjelasan tugas dan kaitannya dengan perspektif organisasi. Sedangkan pada pesan ideologi sebaliknya mencari sokongan antusias dari anggota organisasi guna mendapatkan loyalitas, moral, dan motivasi.

d. Informasi

Informasi yang dimaksud itu untuk memperkenalkan bawahan dengan praktek organisasi, peraturan organisasi, keuntungan, kebiasaan dan data lain yang tidak berhubungan dengan intruksi dan rasionalitas.

e. Balikan

Pesan yang berisi informasi mengenai ketepatan individu melakukan pekerjaannya.

2. Komunikasi vertikal (bawah ke atas)

Pada kali ini fungsi yang dijalankan lebih menekankan bagaimana bawahan memberikan respons atas kebijakan yang ditentukan oleh organisasi, memberi fungsi yang diberikan dari bawahan ke atasan berguna untuk memberikan input dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memberikan balikan atau *feedback*, saran, dan mengajukan pertanyaan yang pada kenyataannya komunikasi ini merupakan komunikasi dua arah.

3. Komunikasi horizontal

Inti dari komunikasi ini lebih mengedepankan pada penyampaian informasi kepada orang-orang yang berada pada level atau otoritas yang sama/sederajat. Komunikasi horizontal memiliki fungsi memperlancar aktifitas organisasi dalam melakukan koordinasi perencanaan dan pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan, menyelesaikan permasalahan yang harus dihadapi bersama. Memfasilitasi tercapainya pemahaman bersama atas perbedaan yang muncul untuk menyelesaikan

masalah tersebut, memberikan dukungan dalam hubungan kerja yang produktif. Penelitian menggunakan karakteristik-karakteristik komunikasi organisasi yang mengacu pada *Communication Satisfaction Questionnaire* (CSQ) yaitu:

- a. Arus Informasi
- b. Iklim Komunikasi
- c. Karakteristik Pesan
- d. Struktur Komunikasi
- e. Group Band
- f. Respect

2.1.4.1 Jenis-jenis Komunikasi Organisasi

Secara umum, jenis komunikasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. (Juliantri, 2020: Kusumawati:2019)

1. Komunikasi verbal yaitu segala bentuk komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada penerima pesannya dalam berupa format tertulis (*written*) atau lisan (*oral*).
2. Komunikasi nonverbal yaitu segala bentuk komunikasi dalam menyampaikan pesan berdasarkan perasaan dan emosi yang tampak alami seperti gerakan, ekspresi wajah, intonasi suara, simbol dan warna dll.

2.1.4.2 Unsur-unsur Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi memiliki beberapa unsur didalamnya, yaitu:

1. *Man* (orang-orang) dalam kehidupan organisasi atau kelembagaan sering disebut dengan istilah pegawai atau personel.

2. Kerja sama yang merupakan suatu perbuatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.
3. Tujuan bersama merupakan arah atau sasaran yang dicapai. Tujuan menggambarkan apa yang akan dicapai atau diharapkan.

2.1.4.3 Tujuan Komunikasi Organisasi

Tujuan komunikasi organisasi diantaranya dengan cara menggambarkan keadaan masa yang akan datang yang senantiasa berusaha dikejar atau yang akan diwujudkan oleh organisasi. Dengan demikian, tujuan tersebut menciptakan pula sejumlah pedoman bagi landasan kegiatan organisasi, serta bagi eksistensi organisasi itu sendiri. Selain itu tujuan organisasi juga berfungsi sebagai patokan organisasi, misalnya mengenai segi efektivitas maupun efisiensi.

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Bencana

Jawa Barat dengan letak geografisnya yang rawan bencana memiliki keragaman budaya dan bahasa, serta topografi yang kompleks yang dapat menjadi hambatan dalam komunikasi bencana. Pemerintah Jawa Barat juga telah melakukan upaya untuk meningkatkan komunikasi bencana, diantaranya membangun jaringan komunikasi darurat, mengembangkan sistem peringatan dini yang efektif, meningkatkan edukasi dan pelatihan masyarakat tentang komunikasi bencana, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan informasi terkait bencana.

Keberadaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Barat sangat membantu. BPBD Jawa Barat ini sebagai koordinator utama dalam penanggulangan bencana. dalam hal ini keterlibatan aktif dari berbagai pihak

juga sangat penting, seperti organisasi masyarakat sipil, media, dan sektor wisata juga pihak lainnya. Dengan adanya badan penanggulangan bencana daerah menjadikan antusiasme masyarakat dalam belajar tentang kesiapsiagaan bencana juga masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi bencana. Kata bencana memang terkesan sangat menyeramkan dan membahayakan bagi yang mengalami, karena bencana sudah pernah terjadi dan bisa terjadi kapan saja.

Definisi bencana menurut *United Nation's International Strategi for Disaster Reduction* (UNISDR 2000), disebutkan bahwa bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan., dan gangguan itu melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri. Komunikasi bencana yang dilakukan juga memiliki beberapa kekurangan seperti, kurangnya koordinasi antar instansi terkait, kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang komunikasi bencana kepada masyarakat, dan keterbatasan sumber daya untuk membangun infrastruktur komunikasi darurat karena satu dan lain hal.

Sementara itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 24 tahun 2007 yang disebut Penanggulangan Bencana (PB) adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik dari faktor alam, faktor non alam maupun dari manusia itu sendiri. Sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Definisi komunikasi bencana juga dikemukakan oleh Lestari (2018) adalah proses pembuatan, pengiriman dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih, secara langsung ataupun melalui media, dalam konteks kebencanaan, prabencana, saat terjadi bencana, pascabencana, dan menimbulkan respon umpan balik. Komunikasi bencana merupakan bidang kajian yang mendapatkan perhatian dari akademisi maupun praktisi komunikasi, karena kajian ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya menanggulangi bencana.

Bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang memberikan kerugian yang besar pada masyarakat, yang bersifat merusak, merugikan, mengambil waktu yang panjang untuk pemulihannya (Sugiyantoro, R dan Hadi Purnomo, 2010). Pengertian ini lebih diperjelas dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, yaitu bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam.

2.1.6 Tinjauan Mitigasi Bencana

2.1.6.1 Pengertian Mitigasi Bencana

Komunikasi mitigasi bencana atau komunikasi prabencana adalah komunikasi sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab terjadinya bencana, termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak dan meningkatkan kesiapsiagaan sebelum bencana terhadap peristiwa-peristiwa merugikan. (Lestari, 2018)

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat bencana, tapi juga penting saat pra dan pasca bencana. Sebagaimana dikatakan, komunikasi adalah cara terbaik untuk kesuksesan mitigasi bencana, persiapan, respons, dan pemulihan situasi pada saat bencana. Peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui Pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana (R. Nuridn, 2015).

Penanggulangan bencana harus didukung dengan berbagai pendekatan, *soft power* maupun *hard power* guna mengurangi risiko bencana. *Soft power* berarti mempersiapkan kesiapsiagaan masyarakat melalui sosialisasi dan pemberian informasi tentang bencana. Menurut Undang-undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, salah satu yang paling penting dilakukan yaitu Mitigasi Bencana. Merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Apabila cara mitigasi ini digunakan akan

mengurangi resiko korban, rusaknya lingkungan, serta kerugian lainnya. Menggunakan mitigasi dalam tahapan manajemen bencana salah satu cara terbaik untuk merencanakan adaptasi perubahan dan penanggulangan bencana banjir.

Salah satu hasil penelitian yang telah meneliti efektivitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat salah satunya di Sukabumi bahwa dalam pencapaian tujuan yang memuat proses berjalannya BPBD untuk mencapai tujuan mitigasi bencana tanah longsor dalam mengurangi dampak risiko bencana masih belum maksimal atau belum efektif karena belum sesuai dengan sasaran yang ditentukan dan belum tercapainya SPM yang ditetapkan, sosialisasi komunikasi, Informasi dan Edukasi yang dilakukan tetapi dalam melaksanakan program ini belum merata di setiap kelurahan yang ada di Kota Sukabumi, dan pegawai BPBD bisa memadai karena adanya bantuan dari para relawan, pegawai tetap yang ada masih kurang dan pegawai ahli hanya ada beberapa orang, Sebagian besar pegawai mengandalkan kekuatan fisik dibanding dengan keahlian yang sudah seharusnya dimiliki setiap pegawai, maka dari itu BPBD selalu melakukan peningkatan kapasitas pegawainya dengan upaya upaya yang sudah dilakukan seperti simulasi dan pelatihan penanganan bencana

Adapun dalam UU No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 47 ayat (1) mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik: maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi dilakukan dengan tiga cara, pertama pelaksanaan penataan ruang, kedua pengaturan pembangunan infrastruktur, tata bangunan dan pelaksanaan pembangunan, ketiga

penyelenggaraan atau penyuluhan dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern. Mitigasi terbagi menjadi dua yaitu Mitigasi Struktural dan Mitigasi Non Struktural yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mitigasi Struktural diartikan sebagai usaha pengurangan resiko, dengan cara melalui pembangunan fisik atau perubahan lingkungan fisik dan penerapan solusi yang dirancang. Kusumasari (2014: 23) menyatakan upaya ini mencakup dalam ketahanan konstruksi, langkah – langkah pengaturan pembangunan, relokasi, modifikasi struktur, konstruksi tempat tinggal, konstruksi tanggul atau pendeteksi, penanggulangan infrastruktur untuk keselamatan hidup masyarakat sekitar.
- b. Mitigasi Non-struktural diartikan sebagai upaya pengurangan resiko melalui modifikasi proses–proses perilaku manusia atau alam, tanpa membutuhkan penggunaan struktur yang telah dirancang. Menurut UU no 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, pasal 47 mitigasi ayat (2) poin c mitigasi non-struktural dilaksanakan dengan cara melakukan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern. Teknik yang biasa dilakukan dalam mitigasi ini, terdapat langkah–langkah regulasi, program, dan kesadaran masyarakat, modifikasi fisik nonstruktural, modifikasi perilaku pengendalian lingkungan.

2.1.6.2 Tahapan Manajemen Bencana

Menurut Ramli (2010) manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik melalui 3 tahapan:

1. Pra Bencana

Tahapan manajemen bencana pada kondisi sebelum kejadian atau pra bencana meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi.

2. Kesiapsiagaan

Merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

3. Peringatan dini

Diperlukan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bencana yang dapat terjadi, sebelum kejadian bencana seperti banjir, tsunami, letusan gunung api, tanah longsor terjadi.

Peringatan dini disampaikan dengan segera kepada masyarakat dan semua pihak, khususnya yang berpotensi terkena bencana akan kemungkinan datangnya bencana di daerahnya masing-masing. Peringatan didasarkan berbagai informasi teknis dan ilmiah yang dimiliki, diolah atau diterima dari pihak berwenang mengenai kemungkinan akan datangnya bencana.

4. Mitigasi bencana

Serangkaian upaya untuk mengurangi risiko terjadinya suatu bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. dalam mitigasi bencana ini BPBD melakukan beberapa upaya dalam menangani bencana yang akan terjadi. BPBD Provinsi Jawa Barat salah satunya menggunakan suatu alat untuk mendeteksi ketika akan terjadinya suatu bencana. Meskipun jarak

yang sangat jauh di atas gunung atau ditengah hutan sekalipun alat tersebut tetap bisa berfungsi sebagai alat pendeteksi.

5. Saat terjadi bencana

Tahapan paling krusial dalam manajemen bencana adalah saat bencana sesungguhnya terjadi. Mungkin telah melalui proses peringatan dini, maupun tanpa peringatan dini atau terjadi secara tiba-tiba. dalam tahap ini, dibagi dalam tahap tanggap darurat dan penanggulangan bencana.

6. Tanggap darurat

Tanggap darurat bencana (respons) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Selama melakukan kegiatan tanggap darurat, upaya yang dilakukan adalah menanggulangi bencana yang terjadi sesuai dengan sifat dan jenisnya. Penanggulangan bencana memerlukan keahlian dan pendekatan khusus menurut kondisi dan skala kejadian. Tim tanggap darurat diharapkan mampu menangani segala bentuk bencana.

7. Pasca Bencana

Setelah terjadi suatu bencana dan setelah proses tanggap darurat dilewati, maka langkah berikutnya adalah melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.

8. Rehabilitasi

Perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.

9. Rekonstruksi

Pembangunan ulang semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, social dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pasca bencana. Proses ini tidak mudah dan memerlukan upaya keras dan terencana dan peran serta semua anggota masyarakat.

2.1.7 Tinjauan Bencana

2.1.7.1 Pengertian Bencana

Bencana (*disaster*) adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Secara umum penyebab bencana ialah akibat alam (*natural disaster*) atau akibat ulah manusia (*man-made disaster*).

Definisi bencana dalam UU No. 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan

penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Sedangkan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggapan darurat dan rehabilitasi.

Bencana yaitu suatu peristiwa yang tidak bisa kita duga kerana ketika suatu bencana terjadi juga dapat menelan korban dan kerusakan. Namun masyarakat mampu menilai sendiri terhadap fenomena bencana yang akan menyebabkan kerugian, kerusakan, dan penderitaan bagi masyarakat. Dalam buku lutipan Rudianto (2015:54) Haddow & Haddow (2008) menjelaskan adanya lima tahapan utama dalam membangun komunikasi bencana.

1. Fokus memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh pelanggan dalam hal ini masyarakat dan relawan. Harus dibangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat.
2. *Leadership commitment* pemimpin yang berperan dalam tanggapan darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi.
3. *Inclusion of communication is in planning and operations* spesialis komunikasi harus dilibatkan dalam semua perencanaan dan operasi darurat untuk memastikan bahwa mengkomunikasikan informasi yang tepat waktu dan akurat harus dipertimbangkan saat keputusan tindakan dipertimbangkan.

4. *Situational awareness* komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Prinsip komunikasi efektif seperti transparansi dan dapat dipercaya menjadi kunci.
5. *Media partnership* seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi secara tepat. Kerjasama dengan menyangkut kesepahaman tentang kebutuhan media dengan tim yang terlatih untuk bekerjasama dengan media untuk mendapatkan informasi dan menyebarkan kepada publik. Untuk membangun komunikasi kepada masyarakat, informasi atau pesan yang disampaikan harus tepat dan akurat, agar tidak terjadi kekeliruan dalam hal penyampaian informasi atau pesan dan tidak menimbulkan pemahaman masyarakat yang berbeda-beda (*miscommunication*). Apabila terjadi perbedaan pemahaman oleh masyarakat, maka ini bisa menjadi hambatan gangguan dalam komunikasi.

Ketika bencana terjadi ada gangguan dalam komunikasi, dapat menimbulkan korban jiwa, korban luka-luka, kerusakan bangunan dan kerusakan lainnya. Kesalahan informasi, keterbatasan pengetahuan dan tidak ada koordinasi kepada masyarakat akan menyebabkan keadaan terjadinya bencana semakin kacau. Maka dari itu tanpa komunikasi dan koordinasi yang baik dalam Penanggulangan Bencana tidak akan berjalan dengan efektif.

2.1.7.2 Jenis-jenis Bencana

Menurut Ramli (2010), bencana diklasifikasi atas 3 macam sebagai berikut:

1. Bencana Alam

Yaitu bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti letusan gunung api, banjir, pemanasan global, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. Ramli (2010) bencana alam terjadi sepanjang tahun diberbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Jenis bencana alam sangat banyak antara lain:

a. Gempa Bumi

Peristiwa alam yang belum dapat diprediksi terjadinya sehingga dapat menimbulkan kerugian material dan merenggut nyawa manusia.

b. Tsunami

Diperkirakan terjadi karena adanya perpindahan badan air yang disebabkan perubahan muka laut secara vertikal dengan tiba-tiba yang disebabkan oleh berbagai faktor, karena gempa bumi yang berpusat di bawah laut/longsor bawah laut (Ramli, 2010).

c. Letusan Gunung Api

Letusan terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Magma adalah cairan pijar yang terdapat di dalam lapisan bumi dengan suhu yang sangat tinggi, yakni diperkirakan lebih dari 1.000 C.

d. Banjir

Bencana alam yang paling dapat diramalkan kedatangannya. Karena berhubungan besar curah hujan. Banjir pada umumnya terjadi di daratan rendah dan di bagian hilir daerah aliran sungai. Umumnya

berupa delta maupun alluvial. Secara geologis, lembah atau bentuk cekungan bumi lainnya dengan porositas rendah.

e. Longsor

Gejala alam untuk mencapai kondisi kestabilan. Seperti halnya banjir, gerakan tanah merupakan bencana alam yang dapat diramalkan kedatangannya, karena berhubungan dengan besar curah hujan.

2. Bencana Non-Alam

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit.

3. Bencana Sosial

Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat.

4. Faktor yang mempengaruhi bencana

Menurut Nurjanah (2012) faktor yang mempengaruhi bencana yaitu:

a. Bahaya (*Hazard*)

Suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Bahaya dikelompokkan menjadi 2 yaitu bahaya alami yang terdiri dari bahan geologi, hidrologi-meteorologi, biologi dan lingkungan. Sedangkan bahaya buatan manusia yang terdiri dari kegagalan teknologi, degradasi, lingkungan dan konflik.

b. Kerentanan (*Vulnerability*)

Suatu kondisi dari suatu masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan adalah:

a) Kerentanan fisik

Menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya tertentu seperti persentase terbangun, kepadatan bangunan, jaringan listrik, rasio jalan dan jalan kereta api.

b) Kerentanan sosial

Menggambarkan tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bencana seperti kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk dan persentase penduduk usia balita-lansia.

c) Kerentanan ekonomi

Menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi ancaman bencana seperti persentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan dan persentase rumah tangga miskin.

d) Kerentanan lingkungan

Menggambarkan suatu kondisi tingkat kerapuhan lingkungan dalam menghadapi bencana meliputi ketersediaan atau kerusakan sumber daya seperti lahan, udara dan air.

5. Resiko bencana (*Disaster Risk*)

Interaksi antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Secara umum bahaya menunjukkan kemungkinan terjadinya bencana,

baik alam maupun non alam. Kerentanan menunjukkan kerawanan yang dihadapi suatu masyarakat dalam menghadapi ancaman.

Semakin tinggi bahaya dan kerentanan akan semakin besar resiko bencana yang dihadapi. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi resiko bencana yaitu melalui penurunan tingkat kerentanan karena hal ini relative lebih mudah dibandingkan dengan mengurangi atau memperkecil bahaya, sosial dan lingkungan.

6. Dampak Bencana

Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal, dan kekacauan komunitas. Sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan. Salah satu bencana alam yang paling menimbulkan dampak paling besar, misalnya gempa bumi dan gunung meletus. dalam hitungan detik dan menit, jumlah besar luka-luka yang sebagian besar tidak menyebabkan kematian, membutuhkan pertolongan medis segera dari fasilitas kesehatan yang seringkali tidak siap, rusak, runtuh karena gempa. Manusia dianggap tidak berdaya pada bencana alam, bahkan sejak awal peradabannya. Ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen darurat menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan, struktural dan korban jiwa. Kerugian yang dihasilkan tergantung

pada kemampuan manusia untuk mencegah dan menghindari bencana serta daya tahannya (Wiarso 2017).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana Komunikasi Mitigasi Bencana yang dilakukan antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah kepada masyarakat, dengan itu BPBD menjadi objek pertama pada penelitian kali ini yang mana melakukan sebuah komunikasi, sebuah interaksi dan menyalurkan tugasnya sebagai Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam hubungan komunikasi organisasi, sampai atau tidaknya sebuah pesan yang disampaikan oleh BPBD melalui proses komunikasi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada buku komunikasi bencana menurut Puji Lestari dalam rangka untuk mengatasi pengurangan risiko bencana alam yang terjadi diantaranya terdapat pemahaman ancaman bahaya, pengurangan risiko bencana, persiapan komunikasi, dan peralatan komunikasi.

Keempat poin tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni terkait komunikasi mitigasi bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPDB) Provinsi Jawa Barat.

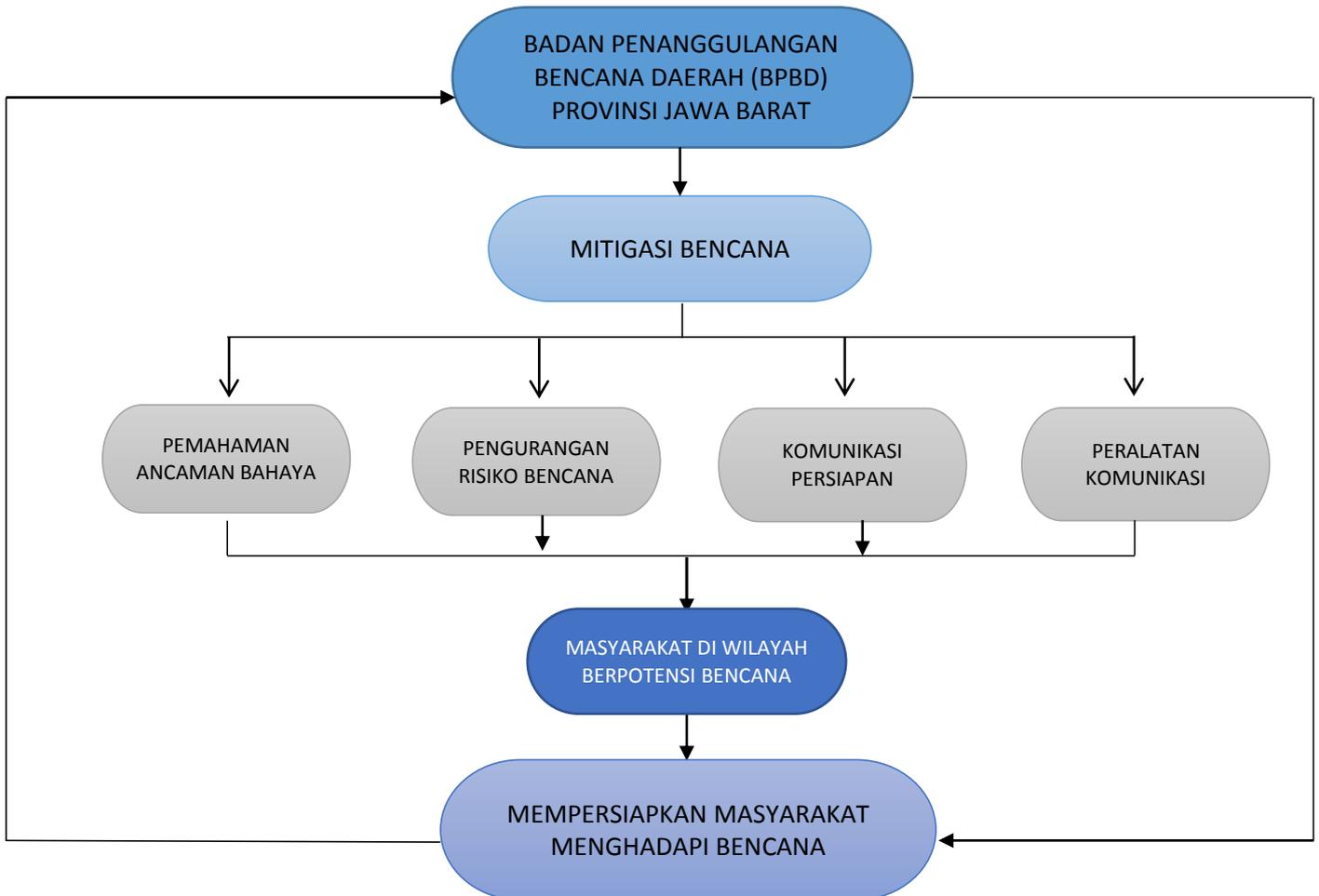
Pada kerangka penelitian ini, peneliti berusaha untuk membahas permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Adapun permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai judul Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Jawa Barat (Lestari, 2018), dalam buku Komunikasi Bencana terkait komunikasi mitigasi bencana atau komunikasi prabencana yang dilakukan

di Jawa Barat. Guna mengkaji, meneliti atau melakukan penelitian, diperlukan kerangka pemikiran sebagai acuan dalam mencapai penyelesaian tujuan penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Pemahaman Ancaman Bahaya yang disampaikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Jawa Barat. Dengan adanya Pemahaman Ancaman Bahaya ini, guna untuk mengetahui suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia.
2. Pengurangan Risiko Bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Jawa Barat, hal ini dilakukan sebagai tindakan atau kegiatan melalui upaya-upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab ancaman bencana, dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap peristiwa-peristiwa merugikan.
3. Persiapan Komunikasi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, hal ini dilakukan sebagai proses persiapan ketika akan melakukan sosialisasi. Sosialisasi memang serupa dengan proses koordinasi, namun sosialisasi lebih berarti mengedukasi. Memberi informasi terkait dengan memberikan pemahaman dan menanamkan nilai, norma, peran, dan pola perilaku dari satu generasi ke generasi lain dalam sebuah kelompok atau masyarakat.
4. Peralatan Komunikasi yang digunakan dalam Komunikasi Mitigasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dalam hal ini guna untuk memberi informasi ketika akan timbulnya bencana alam, biasanya dapat berupa bencana secara langsung maupun tanda-tanda alam lainnya. Peringatan dini

pada masyarakat atas bencana merupakan Tindakan pemberitahuan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Gambar 2. 1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber Peneliti, 2024